

## 5. HASIL DAN ANALISIS

Dalam bab ini akan diuraikan hasil analisis data dan interpretasi hasil penelitian yang terdiri atas gambaran partisipan penelitian, hasil penelitian yang menjawab permasalahan utama tentang besar pengaruh stereotipi perokok dan konformitas terhadap perilaku merokok dan perbedaan stereotipi perokok dan konformitas antara partisipan merokok dan tidak merokok.

### 5.1 Gambaran Umum Partisipan Penelitian

Dari 150 kuesioner yang disebar, ada 135 kuesioner yang kembali, tetapi hanya 120 kuesioner yang digunakan karena 10 kuesioner memiliki data yang tidak lengkap, beberapa bagian alat ukur yang tidak isi dan tidak sesuai dengan karakteristik partisipan. Dan 5 kuesioner terakhir tidak digunakan karena melebihi batas waktu pengembalian. Berikut ini adalah gambaran umum 120 partisipan berdasarkan jenis kelamin dan perilaku merokok, usia, dan pendidikan.

#### 5.1.1 Gambaran Partisipan Berdasarkan Perilaku Merokok dan Jenis Kelamin

Tabel 5.1. Gambaran Umum Responden Berdasarkan Perilaku Merokok dan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Perilaku Merokok				TOTAL
	Merokok	%	Tidak merokok	%	
Laki-laki	49	81,7	26	43,3	75
Perempuan	11	18,3	34	56,7	45
TOTAL	60	100	60	100	120

Secara keseluruhan, partisipan penelitian ini terdiri dari 75 orang laki-laki dan 45 orang perempuan. Jumlah partisipan merokok dan tidak merokok masing-masing sebanyak 60 orang. Pada partisipan yang merokok, partisipan laki-laki memiliki komposisi lebih banyak (81,7 %) dibandingkan partisipan perempuan (18,3 %). Sebaliknya pada partisipan yang tidak merokok, partisipan perempuan

memiliki komposisi yang lebih banyak (56,7 %) dibandingkan partisipan laki-laki (43,3 %).

### 5.1.2 Gambaran Partisipan Berdasarkan Usia

Tabel 5.2. Gambaran Umum Responden Berdasarkan Usia

Usia	Perilaku Merokok			
	Merokok	%	Tidak Merokok	%
12 tahun:	3	5,0	3	5,0
13 tahun:	10	16,7	16	26,7
14 tahun:	20	33,3	27	45,0
15 tahun:	27	45,0	14	23,3
TOTAL	60	100	60	100

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa secara keseluruhan pada partisipan yang merokok, partisipan berusia 15 tahun memiliki komposisi paling banyak (45 %). Diikuti oleh partisipan berusia 14 tahun (33,3 %) dan 13 tahun (16,7 %). Sedangkan pada partisipan yang tidak merokok, mayoritas partisipan berusia 14 tahun (45 %). Selanjutnya partisipan berusia 13 tahun (26,7%) dan 15 tahun (23,3 %).

### 5.1.3 Gambaran Partisipan Penelitian berdasarkan Kelas

Tabel 5.3. Gambaran Umum Partisipan berdasarkan Kelas

Kelas	Perilaku Merokok			
	Merokok	%	Tidak Merokok	%
VII (1 SMP)	9	15	8	13,3
VIII (2 SMP)	18	30	28	46,7
IX (3 SMP)	33	55	24	40,0
TOTAL	60	100	60	100

Secara keseluruhan partisipan dalam penelitian ini terdiri dari siswa SMP yang berada di kelas VII, VIII dan IX. Tabel 4.3 menunjukkan bahwa pada partisipan penelitian yang merokok sebagian besar partisipan duduk di kelas IX (3 SMP) (47,5 %), diikuti partisipan yang duduk di kelas VIII (2 SMP) sebesar 38,3 % dan partisipan yang sedang duduk di kelas VII (1 SMP) sebanyak 15 %.

Tabel 5.3 juga menunjukkan pada partisipan yang tidak merokok sebagian besar duduk di kelas VIII (2 SMP) sebanyak 46,7 %, sementara partisipan yang duduk di kelas IX (3 SMP) sebanyak 49 % dan partisipan yang duduk di kelas VII (1 SMP) sebanyak 13,3 %.

#### 5.1.4 Gambaran Partisipan Penelitian berdasarkan Anggota keluarga yang merokok

Tabel 5.4. Penyebaran Partisipan Penelitian berdasarkan Anggota keluarga yang merokok

Anggota keluarga merokok	Perilaku Merokok			
	Merokok	%	Tidak merokok	%
Ada	41	68,3	31	51,7
Tidak	19	31,7	29	48,3
TOTAL	60	100	60	100

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari keseluruhan partisipan, pada partisipan yang merokok 68,3% partisipan memiliki anggota keluarga yang merokok dan pada partisipan yang tidak merokok 51,7% memiliki anggota keluarga yang merokok. Secara lebih rinci, anggota keluarga yang merokok pada partisipan penelitian akan dibahas pada tabel berikut:

Tabel 5.5 Penyebaran Anggota Keluarga Partisipan yang Merokok

Anggota Keluarga	Partisipan Merokok		Partisipan Tidak Merokok	
	f (N=41)	%	f (N=31)	%
Ayah	18	30	15	25
Ibu	3	5	2	3,3
Kakak	7	11,7	7	11,7
Lebih dari satu anggota keluarga	13	21,7	7	11,7
TOTAL	41	68,4	31	51,7

Tabel 5.5 menunjukan bahwa dari seluruh partisipan baik yang merokok maupun yang tidak merokok mayoritas memiliki ayah perokok (partisipan merokok = 30%, partisipan yang tidak merokok = 25 %). Cukup banyak

partisipan yang memiliki lebih dari satu anggota keluarga yang merokok (partisipan merokok= 21,7%, partisipan tidak merokok= 11,7 %), dan sebanyak 11,7 % dari partisipan merokok dan yang tidak merokok memiliki kakak yang merokok.

## 5.2. Gambaran Partisipan Penelitian yang Merokok

### 5.2.1 Gambaran Partisipan Penelitian berdasarkan usia awal mencoba merokok

Tabel 5.6. Penyebaran Usia Partisipan Mulai Mencoba Merokok

Usia awal merokok	Frekuensi	%
8	1	1,7
9	3	5
10	11	18,3
11	3	5
12	21	35
13	15	25
14	6	10
<b>TOTAL</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Dari keseluruhan partisipan yang merokok dalam penelitian ini, mayoritas partisipan mulai merokok pada usia 12 tahun (35 %), diikuti dengan usia 13 tahun (25 %). Dan cukup banyak partisipan yang mulai mencoba merokok pada usia 10 tahun (18,3 %), bahkan kurang dari usia 10 tahun (6,7 %).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari keseluruhan partisipan yang merokok, sebanyak 85 % partisipan mengenal rokok pertama kali dari teman. Sebanyak 10 % mengenal rokok pertama kali dari keluarga dan sisanya 3 % mengenal rokok sendiri.

### 5.2.2 Gambaran Partisipan Penelitian berdasarkan Alasan Partisipan Merokok

Tabel 5.7. Penyebaran Alasan Partisipan Merokok

Alasan merokok	Frekuensi	%
Ingin coba-coba	24	40
Lain-lain	15	30
Stress	6	10
Hampir semua teman saya merokok	5	8,3
Ajakan teman	5	8,3
Membuat saya terlihat dewasa	2	3,3
<b>TOTAL</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>

Tabel 5.7 menunjukkan bahwa alasan mayoritas partisipan untuk merokok adalah ingin coba-coba (40 %). Alasan lain yang kedua adalah lain-lain (ketagihan, keinginan sendiri) dipilih oleh 30% partisipan sebagai alasan merokok.

### 5.2.3 Persepsi Partisipan terhadap Merokok

Tabel 5.8. Penyebaran Persepsi Partisipan tentang Merokok

Persepsi merokok	Frekuensi	%
Pergaulan	18	30
Lain-lain	7	11,7
Percaya diri	7	11,7
Keberanian	6	9,7
Keburukan	4	6,7
<b>TOTAL</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>

Tabel 5.8 menunjukkan bahwa mayoritas partisipan yang merokok memiliki persepsi bahwa merokok itu melambangkan pergaulan (30 %). Persepsi yang juga dimiliki sebagian besar partisipan adalah persepsi yang tergolong lain-lain (kenikmatan dan kreatifitas) sebesar 30 %. Jumlah partisipan yang memiliki persepsi bahwa merokok itu melambangkan kedewasaan dan percaya diri, masing-masing sebesar 11,7 %.

### 5.2.4 Gambaran Umum Partisipan Penelitian berdasarkan Jumlah Rokok yang Dikonsumsi Perhari

Tabel 5.9. Jumlah Rokok yang Dikonsumsi Perhari

Jumlah batang rokok	Frekuensi	%
tidak pasti	40	66,7
1-10 batang	11	18,3
11-20 batang	9	15
TOTAL	120	100

Dari keseluruhan partisipan yang merokok dapat dilihat dari tabel 5.9 bahwa mayoritas partisipan (66,7%) mengkonsumsi rokok dalam jumlah yang tidak pasti dalam perharinya. 18,3 % partisipan merokok sebanyak 1-10 batang perhari dan 15 % partisipan yang merokok sebanyak 20-30 batang perhari. Berdasarkan penggolongan perokok menurut Boshtam dan Zedegan (1994) didapatkan bahwa mayoritas partisipan termasuk perokok ringan dan berdasarkan tahap dalam merokok oleh Leventhal and Cleary (dalam Oskamp, 1984), maka mayoritas partisipan merokok berada pada tahap menjadi perokok.

## 5.3 Analisis Data Utama

### 5.3.1 Model Regresi

Berikut ini akan diuraikan hasil perhitungan regresi berganda pengaruh stereotipi perokok dan konformitas terhadap perilaku merokok menggunakan metode *enter*.

Tabel 5.10. Hasil perhitungan regresi berganda antara stereotipi perokok dan konformitas terhadap perilaku merokok

	F	Sig	R <sup>2</sup>	Adjusted R <sup>2</sup>	R <sup>2</sup> change	B	Beta	t	Sig
(Constant)						-0,516		-1,307	.194
Stereotipi	38,731	.000	0,398	0,388	0,372	0,0325	0,563	7,562	.000
Konformitas					0,026	0,01229	0,170	2,285	.024

Berdasarkan tabel 5.10, diketahui bahwa model regresi ini dapat memprediksi secara signifikan perilaku merokok dengan baik ( $F= 38.731$ ,  $p>.05$ ). Stereotipi perokok dan konformitas dapat menjelaskan sebesar 39,8% ( $R^2 = .398$ )

atau berarti Kedua variabel secara bersama-sama menyumbang sebesar 39,8 % terhadap perilaku merokok pada siswa SMP. Sisanya 60,2 % perilaku merokok disumbang oleh variabel lain.

Konstanta sebesar -.516 menyatakan apabila tidak ada variabel stereotipi perokok dan konformitas maka perilaku merokok pada siswa SMP adalah sebesar -.516. Dapat dilihat bahwa konstanta tidak mempengaruhi perilaku merokok secara signifikan (signifikansi < LOS .05). Dengan demikian persamaan regresi yang terbentuk, yaitu:

$$\text{Perilaku merokok} = .563 (\text{stereotipi perokok}) + .17 (\text{konformitas})$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat dinyatakan setiap penambahan skor stereotipi sebesar 1 unit meningkatkan perilaku merokok pada siswa SMP sebesar .563 dan setiap penambahan skor konformitas sebesar 1 unit meningkatkan perilaku merokok pada siswa SMP sebesar .17.

### 5.3.2 Sumbangan Variabel Stereotipi Perokok dan Konformitas terhadap Perilaku Merokok

Berikut ini akan diuraikan sumbangan dari masing-masing variabel, yaitu stereotipi perokok dan konformitas dan kedua variabel secara bersama-sama terhadap perilaku merokok pada siswa SMP.

Tabel 5.11. Sumbangan Stereotipi Perokok dan Konformitas terhadap Perilaku Merokok

IV	DV Perilaku merokok	
	R	R <sup>2</sup>
Stereotipi Perokok	0,610	0,372
Konformitas	0,162	0,026
Stereotipi Perokok dan Konformitas	0,631	0,398

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sumbangan dari variabel stereotipi perokok sebesar 37,2% dan sumbangan konformitas sebesar 2,6% terhadap perilaku merokok pada siswa SMP. Variabel stereotipi perokok memiliki sumbangan yang lebih besar daripada variabel konformitas. Dengan demikian,

Ho-1 diterima dan berarti Ha-1 ditolak. Selain itu, stereotipi perokok dan konformitas secara bersama-sama memberikan sumbangan sebesar 39,8% terhadap perilaku merokok.

### 5.3.3 Uji Hipotesis

#### 5.3.3.1 Hasil Uji Perbedaan Skor Stereotipi Perokok Antara Partisipan Merokok dan Tidak Merokok

Bagian ini akan menjelaskan mengenai hasil perhitungan perbedaan skor stereotipi perokok antara partisipan yang merokok dan yang tidak merokok pada penelitian ini.

Tabel 5.12. Hasil Perhitungan *t-test* Stereotipi Perokok

	Mean	N	Hasil	Ket.
Merokok	53,74	60	t = 12,660	signifikan pada los 0,05
Tidak merokok	29,57	60	(p<0,05)	

Perbedaan skor stereotipi perokok antara partisipan yang merokok dan yang tidak merokok dihitung dengan menggunakan *Independent Samples T-test*. Dari tabel 5.12 dapat dilihat perbedaan *mean* stereotipi perokok pada partisipan yang merokok lebih tinggi yaitu sebesar 53,74 dibandingkan dengan partisipan yang tidak merokok. Perhitungan *t-test* menghasilkan nilai *t* sebesar 12,660 dan signifikan pada Los 0,05 ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara partisipan yang merokok dan yang tidak merokok dalam skor stereotipi perokok. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan yang merokok memiliki stereotipi perokok yang lebih positif dibandingkan partisipan yang tidak merokok.

#### 5.3.3.2 Hasil Uji Perbedaan Skor Konformitas Antara Partisipan Merokok dan Tidak Merokok

Bagian ini akan menjelaskan mengenai hasil perhitungan perbedaan skor konformitas antara partisipan yang merokok dan yang tidak merokok pada penelitian ini.

Tabel 5.13. Hasil Perhitungan *t-test* Konformitas

	Mean	N	Hasil	Ket.
Merokok	79,77	60	t = 5,740	signifikan pada los 0,05
Tidak merokok	68,02	60	(p<0,05)	

Perbedaan skor konformitas antara partisipan yang merokok dan yang tidak merokok dihitung dengan menggunakan *Independent Samples T-test*. Dari tabel 5.13 dapat dilihat perbedaan *mean* konformitas pada partisipan yang merokok lebih tinggi yaitu sebesar 79,77 dibandingkan dengan partisipan yang tidak merokok. Perhitungan t-test menghasilkan nilai t sebesar 5,740 dan signifikan pada  $\alpha = 0,05$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara partisipan yang merokok dan yang tidak merokok dalam skor konformitas. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan yang merokok memiliki konformitas yang lebih tinggi dibandingkan partisipan yang tidak merokok.

